

EKSISTENSI SANGGAR TARI KEMBANG SORE PUSAT - YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati

Pengaruh era globalisasi sangat terasa di berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia, tidak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam bidang kesenian tradisional, pengaruh globalisasi tampaknya semakin membuat kesenian tradisional terpinggirkan. Kesenian daerah yang semula hidup dan berkembang dengan subur dikuatirkan satu per satu mulai meredup. Satu realitas yang tampak adalah semakin jarang frekuensi pementasan kesenian tradisional.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam jagad kesenian tradisional tersebut dapat diindikasikan bahwa kesenian daerah saat ini tampaknya sudah tidak fungsional lagi (Subowo, 2012). Asumsi demikian tidaklah berlebihan karena sebagian besar generasi muda merasa asing dengan keseniannya sendiri. Meskipun demikian, sebagian orang masih setia dan mempunyai rasa optimisme yang tinggi melihat adanya generasi muda yang tertarik menggeluti kesenian tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Satu bentuk seni yang memberikan ciri khusus dan mengalami suatu perkembangan maupun kreativitas yang mudah terlihat adalah seni tari. Seni tari merupakan satu ekspresi gerak dengan konsep tertentu dan memiliki makna tertentu. Seni tari telah muncul sejak berabad-abad lalu dan sampai sekarang masih tetap bertahan maupun berkembang. Hal itu tidak terlepas dari seni tari yang memang indah untuk dilihat, digeluti, dan dinikmati. Oleh sebab itu, dalam pengembangan seni tari selanjutnya banyak bermunculan sanggar tari yang memberikan bimbingan bagi mereka yang ingin menekuninya.

Peran sanggar tari sangat penting dalam hal pelestarian tari tradisional. Banyak tarian klasik yang bertahan karena eksistensi sanggar-sanggar tari di masyarakat. Demikian pula banyak ciptaan tari yang lahir dari sanggar-sanggar tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Sebelum membahas lebih jauh tentang peran dan eksistensi sanggar tari, maka makna kata pelestarian akan diuraikan terlebih dahulu. Pelestarian dalam hal ini mengacu pada “Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan Nomor 40 dan 42 Tahun 2009”. Adapun yang dimaksud dengan pedoman pelestarian kebudayaan adalah sebagai berikut:

“ Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan yang berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya, termasuk harkat dan martabat, serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri (Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Nomor 40 dan 42 Tahun 2009)”.

Selanjutnya dalam pasal 9 peraturan bersama tersebut dijelaskan bahwa upaya perlindungan dapat dilakukan dengan berbagai cara, meliputi: mencatat, menghimpun, mengolah, dan menata informasi kebudayaan, registrasi, pendaftaran atas hak kekayaan intelektual, loyalitas aspek budaya, penelitian, dan penegakan peraturan perundang-undangan. Upaya pengembangan kebudayaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu: kajian, penelitian, diskusi, seminar, workshop, eksperimen, dan penciptaan model-model baru. Dalam hal ini perlu memperhatikan juga pasal 11 yang menyebutkan bahwa kegiatan pengembangan kebudayaan wajib mempertahankan akar budaya yang dimiliki dan tidak dimaksudkan untuk mengganti unsur-unsur budaya yang sudah ada. Adapun pemanfaatan kebudayaan dapat dilakukan melalui cara-cara: penyebarluasan informasi, pergelaran budaya, pengemasan bahan ajar, pengemasan bahan kajian, dan pengembangan wisata.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta pada tahun 2012 melaksanakan kegiatan “Jejak Tradisi Budaya Regional” atau disingkat menjadi Jetrada. Kegiatan yang berlangsung dari tanggal 21-24 Mei 2012 mengambil tema “Sanggar Seni Sebagai Wahana Pelestarian Budaya”. Dalam kegiatan tersebut, salah satu sanggar tari yang dikunjungi adalah Sanggar Tari Kembang Sore. Sanggar tersebut secara resmi berdiri pada tanggal 14 Februari 1984. Kegiatannya dipusatkan di Dusun Sorogenen, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.



Foto 1
Logo dan Suasana Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta di Sorogenen
Sumber Dok: Dokumentasi Penulis

Sejarah lahirnya Sanggar Tari “Kembang Sore”¹ pada awalnya hanyalah kumpulan anak-anak SMP Kalangbret, Tulungagung, di bawah bimbingan seorang wanita yang dianggap sebagai sesepuh dan orang tua angkat anak-anak tersebut. Wanita yang dimaksud adalah Ibu Suhartiyah, seorang penggerak seni tari dan karawitan. Dari kumpulan anak-anak SMP Kalangbret Tulungagung tersebut, yang sangat menonjol kemampuan seninya adalah Untung Muljono. Ia mencoba menggarap sebuah sendratari dengan judul “Kembang Sore”, yang dipentaskan di sebuah forum perpisahan. Pementasan yang didukung oleh 50 orang penari itu membuahkan hasil yang memuaskan, bahkan dapat dikatakan sukses. Bagi Untung Muljono, pementasan tersebut merupakan awal kegemilangannya sebagai seorang penari, sekaligus penata tari muda.

Untung Muljono yang kini bergelar Drs. Untung Muljono, M.Hum., merupakan putra dari pasangan Karsowiryo dan Mustini. Beliau lahir pada tanggal 19 Februari 1957 di desa Batangsaren, Kecamatan Kauman Kalangbret, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Ia putra ke-5 dari 8 bersaudara Keluarga Wiryo. Ketika zaman Belanda, orangtuanya cukup dikenal sebagai seorang seniman ketoprak di wilayah Tulungagung, Jawa Timur. Awalnya, Untung kecil belajar seni secara otodidak dari warisan keluarganya. Kemudian, ketika di bangku SMP, ia belajar menari bersama teman-temannya dengan seorang guru tari dari Yogyakarta, yaitu Bapak Madyo. Namun

¹ Diceritakan oleh Bapak Untung Muljono dan Ibu Reki Lestari pada tanggal 22 Mei 2012 di Sorogenen.

sayang, sang guru akhirnya harus kembali ke Yogyakarta. Setelah gurunya pergi, Untung yang telah tumbuh kedewasaan seninya, mulai menggantikan sang guru melatih teman-temannya. Setelah mereka lulus SMP, kegiatan seni tari pimpinan Untung Muljono semakin berkembang. Bahkan, banyak anak-anak TK dan SD yang ikut bergabung dalam kegiatan seni tari tersebut. Adapun seni tari yang diajarkan adalah hasil kreasi dari Untung Muljono dan adiknya (Wardoko).

Setelah lulus dari SPG, Untung Muljono pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi. Pada tahun 1981, beliau tamat sebagai sarjana muda dari ASTI Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 1985 beliau tamat sarjana strata-1 ISI Yogyakarta, dan tahun 2003 tamat sarjana strata-2 UGM Yogyakarta. Di Yogyakarta beliau merintis sanggar tari yang diberi nama “Sanggar Tari Kembang Sore”. Berdirinya sanggar tari tersebut tidak lepas dari dukungan dan kerjasama rekan-rekannya, seperti Sundoko (alm) dari Ponorogo, dan Bambang Sardaka yang berasal dari Kulon Progo.

Visi Sanggar Tari Kembang Sore adalah lembaga pendidikan seni tari non formal, sebagai pusat pendidikan dan penciptaan tari kreasi baru yang unggul. Adapun misinya meliputi: 1) menyelenggarakan pendidikan seni tari untuk guru-guru tari dan anak sejak usia dini (usia sekolah) yang bersumber dari seni tradisional Indonesia, 2) menciptakan tari kreasi baru serta melaksanakan pendidikan selaras dengan perkembangan zaman, 3) menyiapkan anak bangsa yang bermoral, kreatif, tangguh, unggul, dan berkarakter.

Tujuan Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta adalah melestarikan dan mengembangkan budaya luhur bangsa Indonesia dalam bidang seni tari bagi anak-anak dan pemuda Indonesia agar: 1) menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur; tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan agamanya, tinggi kecerdasan dan keterampilannya, kuat dan sehat fisiknya, 2) menjadi warga Negara Indonesia yang berPancasila, setia, patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna serta sanggup melestarikan budaya luhur bangsa Indonesia.

Koleksi karya Sanggar Tari Kembang Sore sampai saat ini sedikitnya berjumlah 157 tari kreasi dalam 29 album yang diproduksi oleh Kusuma Record, serta 12 VCD tari kreasi dengan 27 tari dan 16 *gendhing* dalam 2 album yang diproduksi oleh Irama Record. Kesemuanya adalah hasil kreasi Bapak Untung Muljono dan Ibu Reki Lestari

(istri). Selain itu, Sanggar Tari Kembang Sore telah memiliki banyak sekali cabang hingga ranting, baik di wilayah Provinsi DIY, bahkan cabang dan rantingnya telah menjangkau hingga ke wilayah-wilayah seantero Indonesia. Sanggar Tari Kembang Sore di Sorogenen, Yogyakarta, merupakan pusat dari Sanggar Tari Kembang Sore yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Sumber :

Subowo

2012 Upaya Pemberdayaan Kesenian Daerah Dalam Memperkokoh Jatidiri Masyarakat DIY. *Makalah*. Tidak Diterbitkan. Disampaikan dalam kegiatan Workshop dan Festival Kesenian Daerah. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Panduan Kegiatan Jejak Tradisi Budaya Regional Tahun 2012, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan, Nomor 40 dan 42 Tahun 2009.

Wawancara dengan Bapak Untung Muljono dan Ibu Reki Lestari, Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta di Sorogenen Yogyakarta, 22 Mei 2012.